



Relevansi Ayat-Ayat Al-Qur'an terhadap Fenomena *Fatherless*: Analisis Nilai dan Implementasi

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Melisa Ania Zulita Pascasarjana UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten 232631102.melisa@uinbanten.ac.id 081383894148	ISSN: 2808-1307 Vol. 5, No. 1, April 2025 https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh
Sholahudin Al-Ayubi Pascasarjana UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten sholahuddin.alayubi@uinbanten.ac.id	
Ade Fakhri Kurniawan Pascasarjana UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten ade.fakhri@uinbanten.ac.id	

© 2025 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Zulita, M. A., Ayubi, S.A., & Kurniawan, A. F. (2025). Relevansi Ayat-Ayat Al-Qur'an terhadap Fenomena *Fatherless*: Analisis Nilai dan Implementasi. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5 (1), 436-445.

Abstrak

Fenomena *fatherless* atau ketiadaan figur ayah yang aktif dalam kehidupan anak menjadi isu sosial yang semakin marak, termasuk di Indonesia. Ketidadaan peran ayah dapat berdampak pada perkembangan psikologis, sosial, dan spiritual anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi ayat-ayat Al-Qur'an terhadap fenomena *fatherless*, dengan menelaah nilai-nilai yang terkandung di dalamnya serta mengkaji implementasi nilai-nilai tersebut dalam konteks sosial. Menggunakan pendekatan *mixed method*, penelitian ini menggabungkan analisis kualitatif terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan peran ayah dan keluarga, serta data empiris yang diperoleh melalui penyebaran angket atau kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an menekankan pentingnya figur ayah dalam membentuk karakter anak melalui pendidikan, kasih sayang, serta keteladanan moral dan spiritual. Selain itu, hasil survei mengindikasikan dampak nyata dari *fatherless* terhadap kesejahteraan emosional dan sosial anak. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi penguatan nilai-nilai Islam dalam kehidupan keluarga, serta meningkatkan kesadaran sosial terhadap pentingnya peran ayah dalam pembentukan generasi yang berkualitas.

Kata Kunci: *fatherless*, hubungan keluarga, penguatan nilai islam

Abstract

The phenomenon of fatherlessness, or the absence of an active father figure in a child's life, has become an increasingly prevalent social issue, including in Indonesia. The absence of a paternal role significantly impacts a child's psychological, social, and spiritual development. This study aims to analyze the relevance of Qur'anic verses to the phenomenon of fatherlessness by examining the values embedded within them and assessing their implementation in a social context. Employing a mixed-method approach, this research integrates qualitative analysis of Qur'anic verses related to paternal roles and family dynamics with empirical data collected through surveys and questionnaires. The findings reveal that the Qur'an underscores the essential role of fathers in shaping a child's character through education, affection, and moral and spiritual guidance. Furthermore, survey results indicate the tangible effects of fatherlessness on children's emotional and social well-being. Consequently, this study aspires to contribute to the reinforcement of Islamic values in family life while fostering greater social awareness regarding the crucial role of fathers in nurturing a well-rounded and responsible generation.

Key Words: fatherless, family relationship, strengthening islamic values

A. Pendahuluan

Fenomena fatherless atau yang biasa kita kenal dengan ketiadaan peran seorang ayah dalam kehidupan anak baik dalam bentuk fisik maupun psikologis. Hal-hal ini bisa diakibatkan oleh beberapa faktor seperti perceraian, kematian, penelantaran, kesibukan orang tua dalam pekerjaan (Tyson, 1918, p. 3) yang akan berdampak pada kondisi anak seperti, moral anak, psikologis anak, hingga emosional dan cara anak tersebut bersosial dengan lingkungannya (Tyson, 1918, p. 7). Indonesia merupakan negara dengan peringkat ketiga sebagai negara yang mengalami fenomena *fatherless*, Menurut Ibu Khofifah Indar Parawansa. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa fenomena ini mempengaruhi perkembangan anak dalam psikologis (Nurmalasari et al., 2024, p. 3). Hal ini banyak sekali ditemukan dalam kehidupan sekitar kita. Oleh karena itu menjadi salah satu fenomena yang cukup menarik untuk diteliti lebih mendalam.

Adapun sebagai studi pustaka untuk mengukur seberapa jauh fenomena *fatherless* sudah dibahas pada penelitian-penelitian sebelumnya maka penulis akan memaparkan beberapa artikel, tentu artikel ini hanya sebagai tolak ukur akan tetapi hal yang diteliti akan sangat berbeda dari penelitian-penelitian yang telah ada walaupun dengan fenomena yang sama.

Penelitian pertama, yang berjudul "Dampak Ketidadaan Peran Ayah (*Fatherless*) Terhadap Pencapaian Akademik Remaja: Kajian Sistematis" yang dipublish pada jurnal Psikologi Volume: 1, nomor 4, 2024 yang ditulis oleh Firda Nurmalasari, dkk yang merupakan Mahasiswa Universitas Jakarta. Penelitian ini menggunakan metode kajian sistematis dengan panduan PRISMA (*Preferred Reporting Items For Systematic Reviews And Meta-Analysis*) dimana penulis mengumpulkan beberapa artikel yang akan diteliti melalui beberapa website seperti Google Scholar, Pubmed, SINTA, dan Garuda. Aspek yang diteliti oleh artikel ini ialah dampak dari ketidak hadirannya ayah terhadap prestasi akademik seorang anak dan ditemukan dampak yang cukup signifikan bahwa anak-anak yang mengalami fenomena *fatherless* lebih banyak yang memiliki GPA rendah (indeks prestasi), Mengalami kegagalan dalam beberapa mata Pelajaran, mengalami kekhawatiran dalam beradaptasi di sekolah, seeta absensi kehadiran yang terhambat ketika mengenyam pendidikan dikarenakan kehilangan support system, kecenderungan merasakan hal-hal baik yang didapat (prestasi) merupakan faktor eksternal karena kehilangan percaya diri (Nurmalasari et al., 2024, pp. 3-9).

Penelitian kedua, yang berjudul "Persepsi tentang pernikahan pada perempuan dewasa awal yang mengalami fatherless" yang dipublish pada PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora Volume 02, Nomor 06, Oktober 2023 yang ditulis oleh Sri Wahyuni, Asniar Khumas, Eka Sufartianingsih Jafar Mahasiswa pada Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar. Artikel ini menggunakan pendekatan studi kasus dan masuk kedalam penelitian kualitatif dengan mewawancarai 2 wanita dewasa awal yang mengalami fenomena *fatherless* dengan dua alasan yaitu: karena ayah meninggal dan berselingkuh. Aspek yang diteliti pada artikel ini yaitu pandangan narasumber tentang pernikahan (Pengetahuan, Harapan dan Penilaian) serta dampak *fatherless* menurut penulis. Sehingga ditemukan dua hasil wawancara yang berdampak

pada psikologis berbeda pada wanita yang kehilangan figur ayah karena meninggal dan ditinggal ayah karena selingkuh. Responden yang didapatkan oleh wanita yang ditinggalkan oleh ayah karena meninggal lebih positif dalam memaknai pernikahan sementara pada wanita yang ditinggalkan ayah karena selingkuh cenderung memiliki ketakutan dan waspada terhadap pernikahan, pernikahan dianggap sebagai sesuatu yang sensitif dan tidak selalu menghasilkan kebahagiaan sehingga banyaknya hal-hal yang negative yang diasumsikan tentang pernikahan (Sri Wahyuni et al., 2023, pp. 1054–1064).

Penelitian ketiga, yang berjudul “Fenomena *Fatherless* Dari Sudut Pandang *Wellbeing* Remaja (Sebuah Studi Fenomenologi)” yang dipublish pada Jurnal Humaniora Bina Sarana Informatika, Volume 23 Nomor 02 September 2023. Yang ditulis oleh Vidya Nindhita, Elga Ariestya Pringgadani Mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura. Artikel ini menggunakan pendekatan fenomenologi dan masuk pada penelitian kualitatif dengan narasumber yang berusia 15-18 tahun dengan kasus *fatherless* yang menggambarkan seorang remaja yang mempunyai seorang ayah secara fisik namun tidak ikut andil dalam proses pengasuhan. Aspek yang diteliti dan ditemukan pada artikel ini diantaranya ialah: evaluasi hidup berdasarkan emosi (emosi negatif dan positif), Evaluasi hidup berdasarkan kognitif (kepuasan hidup global, kepuasan hidup pada domain tertentu)(Nindhita & Arisetya Pringgadani, 2023, pp. 48–50).

Penelitian keempat, yang berjudul “studi kasus *fatherless*: peran ayah dalam pengasuhan anak usia dini” yang diterbitkan pada jurnal kumara cendekia, Volume 11 Issue 3 pada tahun 2023. Yang ditulis oleh Novita Eka Nurjanah, dkk. Artikel ini menggunakan *strategy approach* atau biasa dikenal studi kasus tunggal dan masih masuk pada penelitian kualitatif. Aspek yang diteliti ialah seorang anak berusia 5 tahun yang diasuh oleh orang tua muda berusia ibu 15 tahun dan ayah 19 tahun. Seorang anak yang kehilangan figure ayah karena sibuk bekerja, dan prinsip seorang ayah yang melimpahkan pengasuhan anak kepada ibu nya beberapa faktor yang ditemukan salah satunya ialah kentalnya budaya patriarki (Nurjanah et al., 2023, pp. 264–265).

Penelitian kelima, yang berjudul “*analysis of the impact of fatherlessness on the religious and moral development of early childhood in tanjung deah village*” artikel ini terbit pada Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Volume 08 Nomor 02, 2024. Yang ditulis oleh Irhamna dan Faizatul Faridy menggunakan kualitatif yang mewawancarai beberapa ibu-ibu yang berada dikampung tanjung deah. Aspek yang diteliti ialah dampak *fatherless* terhadap pengetahuan keagamaan seorang anak dan upaya yang dilakukan seorang ibu menggantikan peran ayah (Irhamna, 2024, p. 29).

Dari beberapa artikel diatas permasalahan akademik yang diangkat ialah meliputi:

- Peran support system dalam kasus *fatherless*
- Hubungan *fatherless* dengan konsep budaya
- Dampak *fatherless* berdasarkan penyebab dan konteks
- Pengaruh *fatherless* terhadap pandangan tentang pernikahan
- Peran ibu sebagai pengganti ayah
- Prestasi seorang anak yang merasakan fenomena *fatherless*

Penelitian yang telah dilakukan kebanyakan menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus.(Assyakurrohim et al., 2022, p. 3) Sementara pada penelitian ini akan menggunakan pendekatan berbasis agama yang akan fokus pada relevansi ayat-ayat Al-Qur’an terhadap fenomena *fatherless*, artikel ini akan menghubungkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur’an sebagai salah satu solusi terhadap fenomena *fatherless*. Sementara beberapa artikel diatas menggunakan pendekatan sosiologis, psikologis, serta pendidikan tanpa menyentuh aspek agama secara mendalam. Metode penelitian yang digunakanpun akan berbeda, pada penelitian ini akan menggunakan *mixed method* yang akan menggabungkan analisis kualitatif untuk menginterpretasi ayat Al-Qur’an serta pendekatan kuantitatif menggunakan data survei melalui google form sehingga diharapkan memberikan pemahaman secara holistik.(Adlini et al., 2022, p. 1) Penelitian ini juga bertujuan untuk menjawab pertanyaan bagaimana islam dapat menjawab dengan nilai yang tertulis pada ayat-ayat Al-Qur’an dan memberikan pandangan serta solusi terhadap fenomena *fatherless* dan relevansinya pada saat ini. Diharapkan penelitian dapat menghasilkan wawasan yang baru dalam keilmuan dan dapat menjadi suatu panduan dalam pengasuhan anak dan penyelesaian tanggung jawab melalui nilai yang termaktub dalam Al-Qur’an terhadap fenomena *fatherless*.

B. Metodologi

Metodologi yang digunakan ialah kualitatif, dimana tujuan dari metode ini untuk menginvestigasi dan memahami fenomena yang terjadi pada masyarakat. Riset kualitatif juga

berdasarkan dengan konsep going exploring yang melibatkan beberapa kasus ataupun kasus tunggal. Berusaha menemukan dan menjelaskan secara naratif agar mudah dipahami. (Adlini et al., 2022, p. 975)

Metode yang digunakan untuk mengkaji isi kandungan Al-Qur'an dengan suatu kasus terdapat 4 yaitu : metode tafsir tahlili, metode tafsir maudhui, metode tafsir kulli dan terakhir metode tafsir muqarran (Yamani, 2015, p. 275). Namun, yang digunakan dalam penelitian ini merupakan Metode Tematik (*Maudhui*). Metode ini memaparkan permasalahan secara tematik dengan bentuk rangkaian yang terstruktur antara permasalahan dan pemaparan karena mengacu pada tema tertentu yang akan dibahas, tema yang diangkat dapat diambil dari surat, ayat, juz ataupun isi penafsiran (Badrudin, 2009, p. 45). Langkah-langkah metode maudhui banyak sekali macamnya, namun penulis menggunakan langkah penulisan menurut Prof. Dr. Abdul Hay Al-Farmawi. Ia merupakan penggagas pertama metode maudhui berdasarkan subjek, Prof. Dr. Abdul Hay Al-Farmawi adalah seorang guru besar di jurusan tafsir pada fakultas ushuluddin di Universitas Al-Azhar, Mesir. Adapun langkah-langkah pokok metode maudhui ialah:

- Menemukan masalah yang akan diteliti (berupa tema/topik)
- Menentukan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema ataupun pokok permasalahan
- Menyusun runtutan ayat menurut asbabun nuzul dan masa turunnya
- Memahami relevansi dan kolerasi ayat
- Menyusun pembahasan dengan kerangka atau outline
- Mempelajari ayat secara teliti dengan merujuk kepada kolerasi, relevansi dalam menunjuk pada permasalahan yang diangkat. Sehingga mencapai tujuan untuk mendapatkan Kesimpulan (Shihab, 1996, p. 115).

Dengan menggunakan langkah-langkah diatas diharapkan dapat menyempurnakan jawaban dari metode tafsir tahlili yang bersifat umum. Meningkatkan motivasi masyarakat dalam menerapkan hasil tafsir maudhui pada permasalahan-permasalahan yang ada di kehidupan dengan melihat kesimpulan dan hasil jawaban pada masalah terkait (Yamani, 2015, p. 279) Untuk menyempurnakan penelitian ini, penulis menambahkan hasil riset dalam mengambil sample terhadap orang-orang yang merasakan fenomena *fatherless*.

1. Research Design

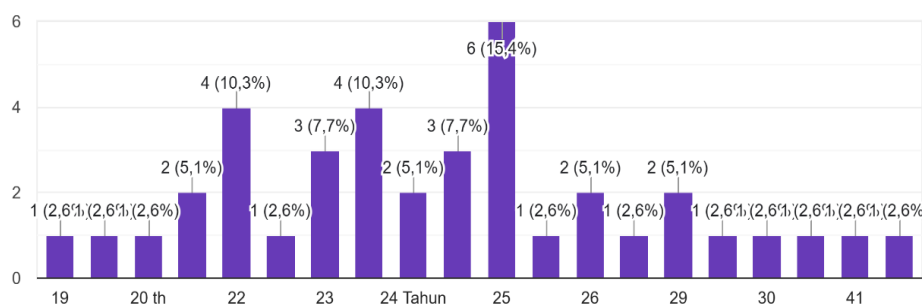
Design yang digunakan pada penelitian kualitatif ini ialah studi kasus, studi kasus digunakan dalam beberapa penelitian yang bercorak ilmu sosial, seperti psikologi, ilmu politik, sosiologi, antropologi, sejarah dan ekonomi. Serta, dibebberapa ilmu praktis. Tujuan digunakannya studi kasus ialah untuk memahami individu secara mendalam, mempelajari keadaan, latar belakang. (Assyakurrohim et al., 2022, p. 4)

2. Participants (Population and Sample)

Pada penelitian ini bersumber dari beberapa informan atau narasumber yang mengisi kuesioner secara online dalam platform Google form terhitung sejak tanggal 03 desember 2024 sampai 29 desember 2024, dengan jumlah 40 responden yang berusia variatif dari 19-50 tahun, dengan pekerjaan dan daerah yang berbeda yang akan digambarkan dalam diagram berikut.

Usia

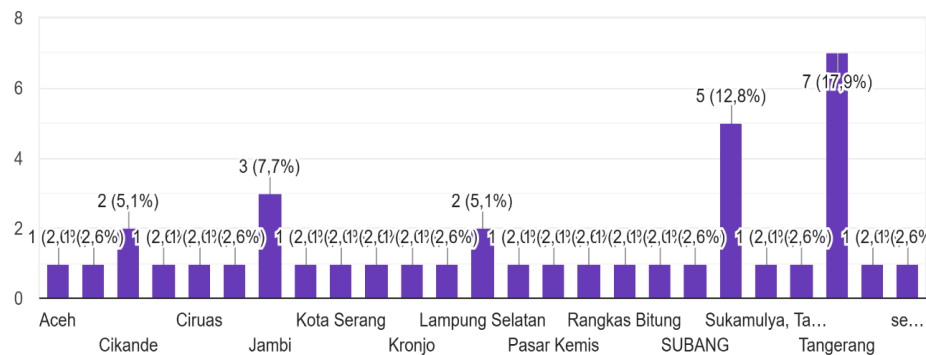
39 jawaban



Responden termuda berusia 19 tahun, dan responden tertua berusia 50 tahun. Responden terbanyak berusia 25 tahun dengan jumlah 15,4%. Jumlah keseluruhan responden berjumlah 40, dengan keterangan 39 responden yang mengisi usia dan 1 responden yang tidak memberi tahukan usianya. Adapun daerah digambarkan sebagai berikut.

Daerah Asal

39 jawaban



3. Technique of Data Collection

Adapun data yang dikumpulkan pada penelitian ini dengan menghimpun jawaban responden melalui google form yang kemudian akan digambarkan dengan beberapa diagram, dan akan di analisis menggunakan deskriptif interpretatif.

4. Technique of Data Analysis

Analisis yang digunakan ialah analisis deskriptif interpretatif yaitu dengan menggali pandangan, pendapat dan pengalaman yang diberikan oleh responden lalu memberikan penjelasan terhadap data kuantitatif yang didapat. Setelah mendapatkan data melalui google form peneliti akan membaca data secara mendalam, kemudian, menghubungkan jawaban respon dengan konteks penelitian, mengeksplorasi makna dari jawaban terbuka menggunakan kutipan langsung dari responden dan menggambarkan data menggunakan narasi untuk menjelaskan diagram yang digunakan untuk mendukung atau menemukan suatu teori (Hadju & Aulia, 2022, p. 63). Karena penelitian mencari relevansi antara ayat al-qur'an dan fenomena maka ketika mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan ayat-ayat *fatherless* menggunakan teori, kitab, buku, majalah, koran dan media cetak lainnya (Adlini et al., 2022, p. 02)

C. Hasil dan Pembahasan

David archad menggambarkan hubungan keluarga stereotip yang paling umum di definisikan sebagai "keluarga" ialah kelompok multigenerasi yang hidup bersama dengan stabil dengan orangtua yang mengambil tanggung jawab pengasuhan utama untuk anak-anaknya (Dermott & Fowler, 2020, p. 3). Menurut gladding ada banyak klasifikasi keluarga sebagai berikut:

- *Keluarga inti*, keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak.
- *Keluarga yang terbentuk melalui pernikahan kembali*, merupakan keluarga yang orang tua nya memiliki pernikahan dari pernikahan sebelumnya dan setidaknya memiliki satu anak dari pernikahan sebelumnya
- *Keluarga dengan satu orang tua*, orang tua yang memiliki tanggung jawab penuh atas peran ayah dan ibu sekaligus.
- *Keluarga tanpa anak*.
- *Keluarga dengan karir ganda*, kedua orang tua yang berperan aktif sebagai pekerja dan orang tua sekaligus (Arslan, 2023, p. 46).

Sementara menurut birsen, dia mengklasifikasikan beberapa tipe keluarga sebagai berikut:

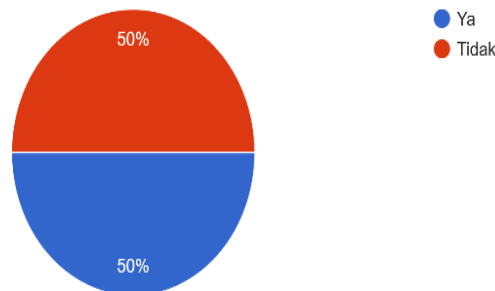
- *Keluarga yang hancur*, keluarga yang terdiri dari seorang ibu dan anak yang ditinggal oleh ayahnya karena perpisahan seperti perceraian, atau kematian.
- *Keluarga tidak lengkap*, keluarga yang terdiri dari ibu dan anak yang tinggal bersama tanpa adanya pernikahan.
- *Keluarga poliandri*, seorang perempuan yang menikah lebih dengan 1 orang pria.
- *Keluarga poligini*, seorang pria yang menikah dengan lebih dari 1 wanita (Arslan, 2023, p. 46).

Beberapa tipe keluarga yang disebutkan diatas menunjukkan kondisi *fatherless*, dimana ketiadaan ayah baik secara fisik, emosional ataupun peran. Ketika anak-anak tumbuh dengan figur ibu saja pasti mereka menghadapi banyak tantangan baik dalam emosional ataupun sosial

hal ini digambarkan dalam diagram google form yang diambil oleh penulis pada tanggal 03- 29 desember 2024 pada 40 responden.

1. Pertanyaan terkait fenomena fatherless apakah anda tumbuh tanpa kehadiran figur ayah dalam kehidupan anda?

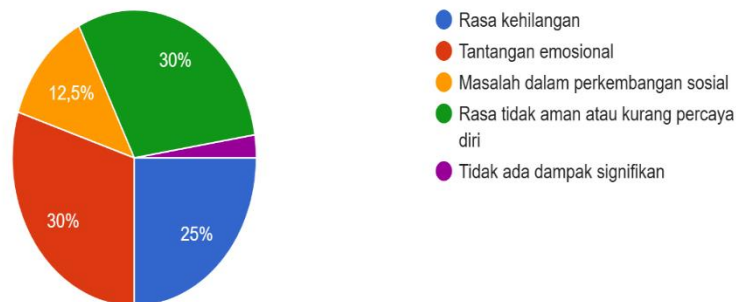
40 jawaban



Dari 40 responden ditemukan 20 responden yang mengalami fenomena *fatherless*, hal ini menunjukkan kebenaran bahwa indonesia menduduki urutan ketiga negara *fatherless*. (Hadi, 2024, p. 62) Kemudian dampak yang dirasakan oleh anak yang mengalami fatherless digambarkan dalam diagram berikut.

Bagaimana anda menggambarkan pengaruh ketiadaan figur ayah dalam hidup anda?

40 jawaban



Tantangan emosional menjadi dampak dengan persentase tertinggi, suasana hati merupakan salah satu emosi yang tidak menyenangkan yang telah dilalui oleh individu dalam menjalani kehidupannya. Disisi lain emosi positif pun ikut andil dalam menemani individu yang mengalami fatherless seperti halnya anak-anak lainnya (Nindhita & Arisetya Pringgadani, 2023, pp. 49–50) . Rasa tidak aman dan kurang percaya diri menjadi urutan kedua, karena kasih sayang seorang ayah adalah pondasi bagi perasaan dilindungi dan rasa aman bagi seorang anak (Munjiat, 2017, p. 109). Jika relasi baik terbentuk di dalam suatu keluarga maka akan memberikan rasa aman kepada anak dan kesempatan untuk mengeksplorasi agar anak berkembang pada lingkungannya, sehingga perkembangan ini sering kali akan berpengaruh pada masa pedewasaan seorang anak (Nurjanah et al., 2023, p. 263). Sementara rasa kehilangan dirasakan bukan saja pada anak yang ditinggal meninggal oleh ayahnya namun oleh anak yang kehilangan kehadiran ayahnya secara peran (psikologis) atau dalam jiwa anak, ketidakhadiran seorang ayah selama masa pertumbuhan seorang anak memainkan peran signifikan terhadap rasa kehilangan seorang anak (Nurjanah et al., 2023, p. 262). Hilangnya figure seorang ayah bertentangan dengan surat Al-Baqarah ayat 233 tentang pengasuhan orang tua kepada anaknya.

“Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna. Dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka dengan cara yang patut.”

Menurut penafsiran M. Qurasih Shihab dalam tafsir al-misbah ditegaskan bahwa memberikan nafkah merupakan kewajiban seorang ayah karena nama ayah akan disandang oleh sang anak sampai akhir hayat. Serta, kewajiban memberikan nafkah dengan cara yang baik. Anak yang dilahirkan harus mendapatkan jaminan yang baik dalam pertumbuhan fisik serta perkembangan jiwa yang baik. Bahkan jaminan tersebut tetap harus didapatkan sang anak

ketika ayahnya sudah meninggal dunia (Shihab, 2000, p. 505). Dan juga Ketika ibu dan ayahnya bercerai anak harus tetap mendapatkan haknya dari ayah kandungnya.

Ayat ini sangat penting relevansinya dalam fenomena fatherless, karena membahas tentang pentingnya Pendidikan bagi anak. Menurut Buya Hamka, anak-anak yang mengalami perceraian orangtua menimbulkan perasaan yang kurang baik atau dendam karena pola asuh yang diterapkan oleh ibu atau ayah. Rasa dendam ini diberikan kepada anak kecil dengan hasutan yang dilakukan oleh salah satu orang tua seperti ibu yang membenci ayah ataupun sebaliknya, atau karena anak yang melihat sendiri sikap orang tuanya (AMRULLAH ABDULKARIM ABDULMALIK, 1971, p. 563). Hal ini relevan dengan salah satu penelitian yang telah dilakukan oleh Sri Wahyuni dan temannya bahwa anak yang mengalami fatherless karena proses perceraian mengakibatkan pandangan buruk kepada pernikahan sehingga dalam pandangannya pernikahan bukan berarti Bahagia, dan berkurangnya rasa percaya kepada seorang laki-laki (Sri Wahyuni et al., 2023, p. 1058).

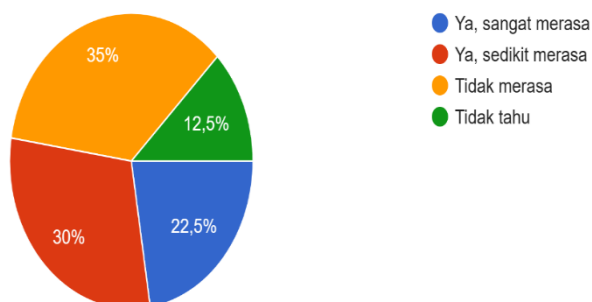
Pada urutan keempat dengan jumlah persentase 12,5% yaitu masalah dalam perkembangan sosial. Cenderung lebih sulit bergaul dengan orang lain. Menurut penelitian Tyson, anak dari rumah tangga dengan orangtua tunggal tiga kali lebih banyak melaporkan adanya masalah dalam pertemanan serta memiliki perilaku antisosial. Menurut NSPCC (*national society for the prevention of cruelty to children*) bahwa anak yang tinggal dengan ayah tiri memiliki kemungkinan mengalami pelecehan dan kekerasan lebih fatal dibanding anak yang tinggal dengan kedua orang tua kandung. Anak yang mengalami kekerasan atau pelecehan seksual oleh ayah tiri sangat berdampak pada tumbuh kembangnya dalam lingkup sosial (Tyson, 1918, p. 8). Adapun masalah perkembangan sosial juga bisa disebabkan oleh faktor ekonomi karena hilangnya pencari nafkah, namun pada zaman ini sudah banyak perempuan yang berkarir dan mencari nafkah. Hal ini relevan dengan surat an-nissa ayat 9 yang mengatakan bahwa:

“Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang khawatir terhadap kesejahteraan. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.”

Ayat ini merupakan suatu peringatan kepada seorang ayah yang suatu hari akan meninggalkan anaknya (meninggal) agar meninggalkan warisan jangan sampai dikemudian hari anak akan menjadi generasi yang lemah dan tidak memiliki harta untuk melanjutkan penghidupannya (Hamka, 1982, p. 1110). Adapun beberapa anak yang tidak mengalami dampak apapun merupakan responden yang masih memiliki ayah.

Apakah anda merasa peran ayah tetap dapat digantikan oleh figur lain (misalnya ibu, keluarga dekat, atau figur mentor)?

40 jawaban



Pada diagram ini menunjukkan persentase peran ayah yang dapat digantikan atau tidak dapat digantikan oleh figure lain seperti ibu, keluarga dekat (kakak, paman, bibi, kakek, nenek) atau figure mentor. 35 % mengatakan bahwa figure ayah tidak dapat digantikan oleh siapapun. Karena sejatinya, seorang ayah memiliki setidaknya 3 komponen keterlibatan dalam pengasuhan seperti:

1. *Paternal engagement*, merupakan interaksi seorang ayah secara langsung dalam pengasuhan, bermain, atau berkreasi.
2. *Accessibility*, kehadiran atau kedekatan antara anak dan ayah terlepas ada atau tidaknya interaksi secara langsung.

3. *Responsibility*, upaya dan kesadaran seorang ayah untuk memenuhi seluruh kebutuhan anaknya (Aulia et al., 2023, p. 91).

Figur ayah juga menjadi sangat penting bagi anak perempuan yang akan memulai hubungan dengan pria dewasa dikemudian hari. Dalam *gender role development* seorang anak perempuan feminitasnya ditunjukkan oleh sang ayah ketika memberikan dukungan dan sikap kepada anak perempuannya (Putri et al., 2023, p. 451). Kemudian, pada diagram diatas 30% menjawab sedikit merasakan peran ayah dapat digantikan, 22,5 % merasakan dapat digantikan oleh anggota keluarga lain, dan 12,5 % tidak tahu (responden yang tidak merasakan fenomena fatherless). Meskipun figur ayah memiliki figure yang amat penting namun dalam Al-Qur'an tetap menunjukkan kepedulian terhadap anak yang mengalami fenomena fatherless baik pada tanggung jawab tentang pengasuhan, tumbuh kembang anak, ataupun ekonomi dapat dialihkan oleh anggota keluarga lainnya seperti keluarga besar, ataupun komunitas sosial.

3. Pertanyaan terkait implementasi nilai islam dalam kehidupan nyata Apakah anda merasa bahwa masyarakat sekitar (keluarga, teman, komunitas) ...-nilai islam dalam merespon fenomena fatherless?

40 jawaban



Diagram diatas menunjukkan bahwa implementasi nilai islam pada fenomena *fatherless* telah berjalan dalam beberapa peran seperti:

1. Wali sebagai pengganti

"Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang anak yatim. Katakanlah "memperbaiki keadaan mereka adalah baik!" dan jika kamu mempergauli mereka, maka mereka adalah saudara-saudaramu." (Q.S Al-Baqarah: 220)

Ayat ini untuk mengingatkan kepada para wali yang menjadi pengganti figure ayah untuk selalu mencurahkan kasih sayang baik dalam pengasuhan, pendidikan ataupun tanggung jawab yang lainnya dan tidak menyulitkan anak-anak yang telah ditinggal oleh ayahnya (Shihab, 2000, p. 471) jika seorang anak yang mengalami fenomena fatherless tinggal bersama anggota keluarga lain maka hendaknya yang mengasuhnya tidak diperbolehkan untuk membeda-bedakan sikap. Harus menganggap bahwa anak ini adalah anak kandungnya dan mengasuhnya dengan penuh kelembutan dan iman, maka anak ini akan tumbuh pada lingkungan yang baik selama dibawah asuhan anggota keluarga yang lain (AMRULLAH ABDULKARIM ABDULMALIK, 1971, p. 518).

2. Keluarga besar

"Orang-orang yang memiliki hubungan darah satu sama lain lebih berhak (waris mewarisi) didalam kitab Allah" daripada orang-orang mukmin" (Q.S Al-Ahzab: 6)

Ayat ini menggambarkan waris mewarisi dengan hubungan darah, dengan memberikan bantuan dan menjaga hubungan yang baik terhadap sesama keluarga (Asy-Syaukani, 2013, p. 13), pun dalam hal perwalian ketika seorang anak akan menikah bisa digantikan oleh saudara laki-laki baik kakak ataupun paman dan seterusnya pada keturunan ayah keatas, namun jika semua keluarga karib tidak bisa menjadi wali baru kemudian hak kewaliannya bisa digantikan oleh wali hakim (Nadziroh, 2024, p. 72).

3. Komunitas social

"Dan berbuatbaiklah kepada orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat dan ibnu sabil. Sungguh Allah tidak menyukai orang yang sombong" (Q.S An-Nissa: 36)

Tanggung jawab terakhir ialah lingkungan sosial, ketika keluarga dekat sudah tidak ada maka lingkungan bertanggung jawab untuk mengasuh anak-anak yang mengalami fenomena fatherless. Lingkungan terdekat menurut Sebagian ulama ialah tetangga yang tinggal disekeliling rumah, terhitung dari rumah pertama hingga ke rumah empat puluh kewajiban sebagai tetangga ialah ikut bergembira ketika tetangga lain bergembira pun

ketika kesulitan wajib membantu (Shihab, 2002, p. 440). Maka pertolongan untuk anak fatherless bisa dimulai dari anggota keluarga inti, keluarga besar serta lingkungan sosial.

D. Kesimpulan

Kehilangan figure ayah memberikan dampak signifikan terhadap tumbuh kembang anak baik dalam aspek sosial, spiritual maupun emosional. Namun, islam menegaskan bahwa peran ayah adakalanya bisa dialih posisikan kepada keluarga terdekat, keluarga besar ataupun komunitas sosial. Implementasi pada ayat-ayat al-qur'an yang terkait seperti dalam surat al-baqarah ayat 220 dan 233, an-nissa ayat36, al-ahzab ayat 6 dapat dijadikan panduan dan kunci untuk memastikan kesejahteraan anak-anak fatherless baik dalam hak ekonomi, pengasuhan, ataupun pendidikan. Serta nilai-nilai yang dapat diambil dari beberapa ayat diatas dapat membentuk individu yang peduli akan masalah sosial seperti fenomena fatherless ini.

E. Referensi

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1). <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- AMRULLAH ABDULKARIM ABDULMALIK. (1971). *Tafsir Al-Azhar 1_Buya Hamka*. 1–710.
- Arslan, A. (2023). Characteristics, types and functions of family concept. *African Educational Research Journal*, 11(1), 45–48. <https://doi.org/10.30918/aerj.111.23.001>
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01). <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Asy-Syaukani, I. (2013). *Fath-hul Qadiir al-Jaami' Bayna Fannay ar-Riwaayah Wa ad-Diraayah Min 'Ilm atTafsiir. Juz 9*. 1–898.
- Aulia, N., Ardina Makata, R., Suzana, L., Shamsu, H., Sultan, I., Ali, S., Begawan, S., & Darussalam, B. (2023). Peran Penting Seorang Ayah dalam Keluarga Perspektif Anak (Studi Komparatif Keluarga Cemara dan Keluarga Broken Home). *P O l i t i c A*, 13(2), 87–94. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/socio-politica>
- Badrudin. (2009). *Diktat Mata Kuliah Mazahib Tafsir*. Institut Agama Islam Banten.
- Dermott, E., & Fowler, T. (2020). What is a family and why does it matter? *Social Sciences*, 9(5), 1–11. <https://doi.org/10.3390/SOCSCI9050083>
- Hadi, F. H. et all. (2024). Dampak fatherless Terhadap Kecerdasan Sosial Dan Emosional Penelitian Eksploratif Terhadap Anak Perempuan. *Adaptasi : Jurnal Sosial Humaniora Dan Keagamaan*, 01(01), 62.
- Hadju, V. A., & Aulia, U. (2022). *DESAIN PENELITIAN MIXED METHOD Editor: Nanda Saputra* (Issue November).
- Hamka. (1982). Tafsir Al-Azhar jilid 2: Ali Imran.An-Nisa. *Pustaka Nasional PTE LTD Singapura*, 700–1568.
- Irhamna. (2024). *Analysis of The Impact of Fatherlessness on The Religious and Moral Development of Early Childhood in Tanjung Deah Village*. 8(1), 24–33.
- Munjiat, S. M. (2017). Pengaruh Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Prespektif Islam. *Al-Tarbawi Al-Haditsah : Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 108–116. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v2i1.2031>
- Nadziroh, U. (2024). *At-Taisir : Journal of Indonesian Tafsir Studies Wali Nikah Anak Perempuan Tanpa Ayah*. 5(01), 71–81.
- Nindhita, V., & Arisetya Pringgadani, E. (2023). Fenomena Fatherless dari Sudut Pandang Wellbeing Remaja (Sebuah Studi Fenomenologi). *Cakrawala - Jurnal Humaniora*, 23(2), 46–51. <https://doi.org/10.31294/jc.v23i2.16983>
- Nurjanah, N. E., Jalal, F., & Supena, A. (2023). Studi Kasus Fatherless: Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. *Kumara Cendekia*, 11(3), 261. <https://doi.org/10.20961/kc.v11i3.77789>
- Nurmalasari, F., Fitriyani, N., Paramitha, W. D., & Azzahra, F. (2024). Dampak Ketiadaan Peran Ayah (Fatherless) terhadap Pencapaian Akademik Remaja: Kajian Sistematis. *Jurnal Psikologi*, 1(4), 14. <https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2567>
- Putri, R. D., Rahmi, Y., & Armalid, I. I. (2023). Dampak Ketiadaan Figur Ayah pada Gender Role Development Seorang Anak. *Flourishing Journal*, 2(6), 447–456.

- <https://doi.org/10.17977/um070v2i62022p447-456>
- Shihab, M. Q. (1996). *Membumikan Al-Qur'an*. Mizan.
- Shihab, M. Q. (2000). Tafsir Al-Misbah (Kesan, Pesan dan Keserasian Al-Qur'an). In *Lentera Hati*.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah (Kesan, Pesan dan Keserasian Al-Qur'an)* (Jilid 2). Lentera Hati.
- Sri Wahyuni, Asniar Khumas, & Eka Sufartianingsih Jafar. (2023). Persepsi Tentang Pernikahan Pada Perempuan Dewasa Awal Yang Mengalami Fatherless. *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 2(6), 1050–1066. <https://doi.org/10.56799/peshum.v2i6.2380>
- Tyson, H. G. (1918). The fatherless family. *The Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 77(1), 79–90. <https://doi.org/10.1177/000271621807700110>
- Yamani, M. T. (2015). Memahami Al-Qur ' an Dengan Metode tafsir Maudhu'i. *Dalam Jurnal, J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 283. <https://media.neliti.com/media/publications/321427-memahami-al-quran-dengan-metode-tafsir-m-fcbe24b0.pdf>